

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan saat ini merupakan hal yang penting yang menjamin kelangsungan hidup suatu negara, karena pendidikan merupakan tempat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas generasi bangsa. Untuk mempertahankan kemajuan bangsa maka pendidikan harus terus mengalami perbaikan. Keberadaan manusia dari sejak kelahirannya terus mengalami perubahan-perubahan, baik fisik maupun psikologis. Manusia yang merupakan makhluk hidup dengan akal budi memiliki potensi untuk terus melakukan pengembangan.¹ Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam upaya pemberdayaan manusia melalui pendidikan karakter siswa dibentuk dan diarahkan sehingga mencapai derajat kemanusiaan sebagai makhluk berbudaya. Sehingga, pendidikan tidak sekedar mentranfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga transfer perilaku.

Dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.² Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi tersebut dapat berlangsung dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³

¹Teguh Triwijayanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Askara, 2014), hal. 1

²Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Ealuasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 13.

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara utuh.⁵

Sudah menjadi kepastian bahwa komunikasi merupakan sarana yang paling efektif untuk membangun kehidupan. Sementara pada kehidupan manusia komunikasi dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Bahkan 70% waktu kita adalah untuk berkomunikasi.⁶ Komunikasi sendiri juga memiliki peranan yang cukup penting dalam dunia apapun sehingga sebagian besar hidup seseorang tidak terlepas dari komunikasi. Maka dari itu komunikasi tidak bisa lepas dari aktivitas manusia baik secara individu maupun kelompok. Sampai saat ini komunikasi tetap dianggap sebagai sarana yang paling efektif mengenal diri kita melalui orang lain. Ibarat cermin, bagaimana kita sesungguhnya maka akan dipantulkan melalui bayangan orang lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Dengan begitu maka dapat diketahui bahwa melalui interaksi dapat diketahui bagaimana diri kita sendiri dan bisa dikembangkan konsep diri diantara

⁴*Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hal. 3

⁵Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentuan Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Mesia, 2012), hal. 21.

⁶Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 15.

sesama. Sebagai proses penyampaian segala pengetahuan dan informasi, di dunia pendidikan tidak terlepas dari komunikasi. Sebab proses pembelajaran adalah proses komunikasi. Ketika guru mampu membangun komunikasi yang baik dan tepat dengan siswanya, tujuan dari pembelajaran yang diharapkan kemungkinan besar akan terwujud. Sebaliknya, jika guru kurang mampu membangun komunikasi dengan siswanya maka proses pembelajaran kurang terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

Kesuksesan dari pendidikan tidak hanya mutlak ditentukan oleh komunikasi, namun bagaimana menemukan kunci penting menjalankan komunikasi yang efektif sehingga hasil pembelajaran sesuai harapan dari pendidikan. Dengan komunikasi seseorang bisa berkembang atas dasar informasi dan pengetahuan yang didapat dari seseorang. Interaksi dengan sesama manusia akan mengukuhkan eksistensi kemanusiaan kita. Komunikasi yang tepat membawa hasil yang sesuai dengan harapan dan komunikasi yang kurang tepat akan menghasilkan sesuatu negatif. Apalagi jika terjadi miskomunikasi, dampak dari miskomunikasi akan sangat mengerikan. Miskomunikasi antara dua orang akan berdampak besar jika bersentuhan dengan aspek sensitif. Konflik yang banyak terjadi di Indonesia sebagian bermula dari komunikasi yang tidak lancar antara dua individu yang berbeda kemudian merambah secara luas dalam komunitas.⁷ Komunikasi yang baik dibutuhkan strategi yang baik.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Namun untuk mencapai

⁷Ngainun Naim, *Konsep Konsep Komunikasi Pendidikan...*, hal. 8.

tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian pula strategi komunikasi merupakan panduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*managemen comunication*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi.⁸

Seperti halnya dengan strategi dalam bidang apapun strategi komunikasi harus didukung oleh teori, sebab teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalamn yang sudah diuji kebenarannya. Banyak teori komunikasi yang sudah ditengahkanoleh para ahli tetapi untuk strategi komunikasi barang kali yang memadai untuk dijadikan pendukung strategi komunikasi ialah apa yang dikemukakan oleh Harold Lasswell yang terkenal itu. Harold D Lasswell, seorang sarjana hukum pada Yale University, telah menghasilkan suatu pemikiran mengenai yang komunikasi yang dituangkannya dalam bentuk paper yang kemudian dimuat dalam buku *The Communication of Ideal, suntingan Lyman Bryson*. Laswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*who Say what in which channel to Whom with What*

⁸Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 32.

effect”⁹ yaitu Siapa menyatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana.¹⁰

Quin dalam Ruslan menyatakan, agar suatu strategi komunikasi dapat efektif dilaksanakan dalam sebuah program, maka harus mencakup beberapa hal antara lain: obyektif, memelihara inisiatif, konsentrasi, fleksibilitas, memiliki komitmen, kejujuran dan keamanan. R Wayne Pace, Brent D Peterson dan M dalas Burnet dalam *teehniques for Effective comunication* menyatakan tujuan sentral komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yaitu:

1. *To secure understanding* (komunikasi mengerti akan pesan yang diterimanya)
2. *To establish acceptance* (penerima pesan oleh komunikasi itu kemudian dibina)
3. *To motivate action* (kegiatan dimotivasikan)

Kegiatan pendukung dan penghambat strategi komunikasi antara lain: mengenali sasaran komunikasi, faktor situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, pengkajian tujuan pesan komunikasi, peran komunikastor dalam komunikasi, daya tarik sumber dan kredibilitas sumber.

Salah satu bentuk kapasitas dan kapabilitas yang penting dimiliki guru adalah menguasai dengan baik terhadap teori komunikasi antar personal. Penguasaan terhadap teori ini akan memberi wawasan dan pengetahuan mengenai kondisi siswa, pilihan strategi dan metode mengajar yang tepat.

⁹Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 29.

¹⁰Brent D. Lea P Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 43.

Maka dari itu guru harus memiliki pengetahuan dan informasi yang memadai untuk disalurkan kepada siswa. Berkaitan dengan teori antar personal, ada beberapa teori penting untuk menjalankan bahan kajian. Pertama, *Communication Pragmatics interactional view*. Teori ini diperkenalkan oleh watzlack, beavin dan jacson pada tahun 1967. Pandangan interaksional antar personal juga dikenal dengan teori pramagtik sebab proses komunikasi sangat tergantung kepada situas tertentu yang ada. Kedua, *competence* lengkapnya dikenal dengan *communication competence*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Brian H Spitzberg dan William R. Cupach pada 1984. Dalam penerbitan *Departemen of Communication University of hawaii* diberikan contoh contoh untuk membuktikan *communication as a social science* atas dasar itu, kepada mahasiswa diberi mata kuliah mengenai asas-asas teori teori, struktur struktur dan perkembangan strategi komunikasi untuk tujuan tujuan sosial selanjutnya. Demikian pula hal yang menunjukkan bahwa komunikasi ini termasuk ke dalam ilmu sosial yang meliputi *intrapersonal communication, interpersonal communication, groub communication, mass communication, intercultural communication* dan sebagainya. Dan menentukan komunikasi tidak terlepas dengan kemampuan seseorang dalam memilih komunikasi yang cocok (kompetensi komunikasi).

Kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk memiliki perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. Sedangkan, kompetensi komunikasi interpersonal memungkinkan dan membolehkan seseorang mencapai tujuan tujuan komunikasinya tanpa menyebabkan orang lain kehilangan “muka”. Model yang sering digunakan untuk menjelaskan

kompetensi ini adalah model komponen yang meliputi tiga komponen, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), motivasi (*motivation*). Ketiga konstruktivisme. Teori ini dikemukakan oleh Jesse Delia pada 1982. Model konstruktivisme ini nama lengkapnya adalah *coqnitve complexity rhetorical design logic sophisticated communication beneficial outcomes*. Teori ini bisa menjelaskan bahwa orang yang memiliki persepsi kognitif kompleks terhadap orang lain akan memiliki kapasitas berkomunikasi secara canggih dengan hasil yang positif.¹¹ Selain itu dalam komunikasi konsep dan prinsip yang dikembangkan dalam teknologi pendidikan sejak tahun 1974, sekarang telah tertampung dalam ketentuan perundangan (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Salah satu konsep tersebut yaitu pembelajaran (pasal 1 butir 20) dan salah satu prinsip adalah menyelenggarakan pendidikan secara sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna (pasal 4 ayat 2). Latar belakang perkembangan konsep belajar terjadi karena interaksi antara pendidik dan peserta didik, sesama peserta didik dengan berbagai sumber belajar lain, peserta didik dengan lingkungannya.¹² Interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui komunikasi yang baik dapat membentuk karakter religius peserta didik.

Adapun tujuan komunikasi guru di sekolah maupun madrasah, atau lembaga pendidikan lain, tidak lain adalah meningkatkan motivasi peserta didik guna membentuk karakter religius. Dewasa ini pendidikan dihadapkan pada masalah yang serius, melemahnya pendidikan karakter terutama pada

¹¹Ngainun Naim, *Dasar Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 100.

¹²Muhammad Thabrani, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 51.

aspek religius. Pada hakikatnya pendidikan lazim diartikan sebagai upaya pendidik untuk membangun atau membentuk serta membina karakter, pikiran dan jasmani peserta didik secara optimal dengan tujuan untuk membentuk generasi penerus yang mempunyai intellect bagus serta karakter yang baik. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagai yang dicatat oleh saifullah, “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*Intellect*) dan jasmani anak selaras dengan alam dan masyarakat.¹³ Maka dari itu pendidikan pada madrasah, sekolah harus dilaksanakan untuk membangun para generasi penerus yang memiliki pemikirab baik dengan didasari iman dan taqwa. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Sejalan dengan pendidikan nasional tersebut, pemerintah indonesia sejak tahun 2010 telah mengalakan kembali program pendidikan karakter pada madrasah dan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang ditulis Muchlas Samani Hariyanto dalam bukunya konsep dan model pendidikan karakter, bahwa:

...sejak tahun 2010 yang lalu pendidikan karakter digalakan kembali dalam pembelajaran di Indonesia. Sebenarnya sejak masa orde lama

¹³Saifullah, Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Non dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2015), hal. 42.

¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* dalam file, pdf, hal. 4.

pendidikan karakter sempat mewarnai kurikulum di Indonesia, dengan nama pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam berbagai bidang studi. Hanya memang penekanannya berbeda dengan pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini. Dahulu dengan landasan pengembangan kebudayaan pendidikan budi pekerti lebih banyak ditekankan pada hubungan antar manusia, antar manusia dan guru, antar siswa dan orang tua, dan antar siswa. Saat ini disamping mengembangkan hubungan yang beradab antar sesama manusia, pendidikan karakter juga mengembangkan hubungan yang pantas dan layak antara manusia kepada sang pencipta, al khalik, serta dengan alam lingkungan... sementara itu, dalam arah dan kebijakan serta prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pengembangan nasional yang tertuang dalam rencana pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025.

Melalui peran komunikasi, guru diharapkan mampu membentuk karakter religius peserta didik yang baik. Maka dari itu guru diharapkan dapat memiliki cara atau strategi komunikasi dalam membentuk karakter religius, sebab pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan mental penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Salah satu sumber penggerak mental siswa adalah komunikasi dari guru. Motivasi dan perhatian guru sangat penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.¹⁵

¹⁵Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 42.

Adanya pengaruh perubahan yang serba cepat ini mendorong guru untuk terus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta mobilitas masyarakat. Sehingga guru memiliki strategi komunikasi untuk membentuk karakter siswa yang religius.

Peran komunikasi dalam berbagai perubahan pribadi seseorang tidak lepas dengan firman Allah SWT dalam Surat An Nahl: 16: 78):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dengan tidak mengetahui sesuatu apapun dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.* (QS. An Nahl: 78)¹⁶

Kewajiban menuntut ilmu agama dalam upaya membentuk dan meningkatkan karakter religius, sangatlah penting. Allah berfirman dalam Q.3: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*¹⁷

Di dalam ayat ayat ini Allah SWT jelas-jelas memberi pemahaman pentingnya berkomunikasi sebagai upaya dalam membentuk umatnya untuk

¹⁶Departemen Agama RI, *Al Quran dan Tafsir*,(Jakarta: lintas media, 2002),hal. 375

¹⁷Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan Prespektif al Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2015), hal. 71

beriman dan berakhlak atau berkarakter religius. Pemahaman yang disampaikan tersebut mengandung pesan, bahwa setiap orang muslim diwajibkan untuk memiliki karakter religius.

Sebagaimana tindak lanjut dari usaha meningkatkan dan membentuk karakter religius melalui penggalakan program pemerintah tentang pendidikan karakter religius oleh pemerintah Indonesia dan kewajiban umat Islam, maka di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung sebagai salah satu sekolah yang berdasarkan asas ke-Islaman dan lembaga pendidikan, sekolah melakukan berbagai usaha terhadap guru untuk selalu melakukan strategi komunikasi yang baik terhadap peserta didik.

Banyak guru di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung yang sudah melakukan berbagai strategi untuk membangun karakter peserta didik melalui komunikasi intrapersonal, antar personal dan interpersonal terhadap siswa. Namun pada kenyataannya untuk mewujudkan karakter religius siswa terlihat sangat lemah. Meskipun sudah banyak media dan cara yang digunakan, seperti: mading, papan pengumuman, tulisan-tulisan motivasi, benner aturan bagi yang melanggar, pengadaan asrama, adanya bimbingan mengaji sesuai dengan kelas tingkat kemampuan, pembiasaan memiliki wudhu sebelum KBM, pengkajian kitab kuning tiap sebulan sekali dan sholat duha berjama'ah sebelum istirahat tetapi masih lemah karakter religius siswa. Lemahnya karakter religius siswa dapat dirasakan saat masih banyak siswa yang suka: berbicara saat kegiatan KBM, berbicara saat sholat berjama'ah, tidur saat KBM.

Saat ini karakter dihadapkan pada masalah serius, yaitu melemahnya pendidikan karakter religius dan juga komunikasi guru dalam membentuk karakter religius dirasa masih kurang. Maka MTs Sultan Agung Sumbergempol sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kewajiban membina peserta didik dalam membentuk karakter religius melakukan berbagai strategi komunikasi. Karena karakter religius yang sangat penting melalui strategi guru, guru diharapkan mampu membentuk karakter religius. Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti menyusun skripsi dengan mengangkat judul “*Strategi Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung*”.

B. Fokus Penelitian

Seperti yang terdapat dalam peran dan proses strategi komunikasi guru dalam membimbing siswa memiliki dampak yang baik atau buruk bagi siswa dalam membentuk karakter religius. Dari latar belakang yang dikemukakan di atas maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana Strategi Komunikasi Antarpersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana Strategi Komunikasi Intrapersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung.
2. Mengetahui Strategi Komunikasi Antarpersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung.
3. Mengetahui Strategi Komunikasi Intrapersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat diatas adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru, khususnya guru di dalam dan di luar kelas dalam membentuk karakter religius melalui komunikasi.
- b. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan usaha guru dalam meningkatkan motivasi dan memberikan perhatian terhadap siswa melalui komunikasi yang baik sehingga dapat membentuk karakter religius.
- c. Bagi siswa hasil dari penelitian ini diharapkan minimal mampu mengembangkan pengetahuan siswa tentang strategi komunikasi guru guna membentuk karakter religius peserta didik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Supaya sejak awal para pembaca dapat secara jelas tegas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung didalam judul Skripsi beserta konstruk yang diselidiki, sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan asosiasi arti yang berbeda terhadapnya. Maka dari itu penulis skripsi merasa perlu memaparkan penegasan istilah yang menjadi kata kunci dari judul skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah “Strategi Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik”. Pada skripsi tersebut terdapat dua istilah sebagai kata istilah sebagai termaktub pada judul skripsi tersebut dipandang penting untuk dijelaskan melalui penegasan konseptual dan penegasan operasional seperti dibawah ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi komunikasi guru

Strategi komunikasi guru adalah merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan. Dikala pola umum, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah pada hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana gambaran menyeluruh untuk mencapai tujuan. Strategi adalah rencana tentang serangkaian manuver, yang mencangkup seluruh elemen yang kasat mata, uuntuk menjamin keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sedangkan strategi pembelajaran adalah suatu pola umum perbuatan guru sebagai organisasi belajar dengan peserta didik sebagai subyek belajar didalam mewujudkan kegiatan belajar dan mengajar. Atau karakteristik abstrak dari serentetan perbuatan guru dan murid dalam kegiatan belajar dan mengajar.¹⁸

Komunikasi berasal dari kata latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersamaan dengan *arus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuklah kata benda *communia* yang dalam bahasa inggris menjadi *communio* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan dan gabungan. Dari kata ini dibuatlah kata kerja, *communicare* tersebut akhirnya dijadikan kata kerja kepada *communication* dalam bahasa inggris *communication*, dalam bahasa indonesia diserap menjadi komunikasi. Berdasarkan berbagai kata *communicare* yang menjadi

¹⁸Ahmad Patoni, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004) hal. 190.

asal kata komunikasi secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukar pikiran atau hubungan.¹⁹

b. Karakter Religius

Karakter Religius adalah berasal dari dua kata yakni karakter dan religius. Karakter berasal dari bahasa Yunani *Kharakter* yang berakar dari *kharassein* yang berarti memahami atau mengukir (*to inscribe/ to engrave*), sedangkan dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak. Karakter dalam *American heritage dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakan dari pribadi yang lain.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dituliskan bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Batasan tersebut menunjukkan karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.²⁰ Sedangkan religius yaitu paham keagamaan.

c. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi langsung antara dua arah atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan

R. Wayne Pace bahwa "*interpersonal communication is*

¹⁹Ngainun Naim, *Dasar dasar Komunikasi...*, hal. 17-19.

²⁰Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 17.

communication involving two ore more people in face to face setting.” Komunikasi interpersonal adalah komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik dimana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan adanya umpan baliknya. Biasanya komunikasi ini bersifat persuasif.²¹

d. Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal adalah komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik dimana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan dan adanya umpan baliknya, namun biasanya bersifat personal dan publik atau menggunakan massa dan saling mempengaruhi dan berangsur angsur.²²

e. Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi intrapersonal dimungkinkan terjadi karena manusia dapat menjadi obyek bagi diri sendiri melalui penggunaan simbol simbol yang digunakan dalam komunikasinya. Melalui simbol simbol ini apa yang dikatakan seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti sama bagi dirinya sebagaimana berarti bagi orang lain.²³

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan strategi komunikasi guru dalam

²¹ Chusnul Chotimah, Komunikasi Pendidikan, (Yogyakarta: Lingkar media, 2015), hal. 52.

²² Reed H. Blake, Taksonomi Konsep Komunikasi..., hal 30.

²³ Ibid., hal. 28.

membentuk karakter religius peserta didik adalah usaha dan langkah-langkah guru dalam upaya membentuk karakter religius melalui komunikasi yang dapat membentuk karakter religius peserta didik seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal dan komunikasi interpersonal sehingga siswa atau peserta didik diharapkan dapat menjadi baik, cerdas dan bijak dalam berkehidupan beragama, serta mampu bermasyarakat sesuai kaidah dan aturan norma-norma agama Islam. Melalui pola studi kasus yang digali dengan metode wawancara mendalam melalui orang-orang tertentu, metode observasi partisipan terhadap peristiwa dan dokumen terkait yang menghasilkan data tertulis sebagai ringkasan data yang kemudian dianalisis dengan metode induksi.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan Penelitian ini di bagi menjadi enam bab, dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, sebelum keenam bab ada bagian permulaan secara lengkap yang meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, prakata daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi. Keenam tersebut adalah:

Pada bagian Bab pertama, pendahuluan yang didalamnya mengkaji tentang asal usul dilaksanakannya penelitian, yang isinya antara lain adalah konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab kedua, Kajian Teoritis (diskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian). Berisi pengertian strategi komunikasi guru, pengertian

komunikasi antarpersonal, komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal, pengertian karakter religius.

Pada Bab ketiga, metode penelitian (rancangab penelitian, pendekatan, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan pengesahan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian. Pada bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan penelitian study kasus pendekatan kualitatif. Sehingga penjelasan keadaan kongkret lokasi penelitian.

Pada Bab keempat, hasil penelitian (paparan data penelitian, temuan penelitian). Dalam bab ini memuat tentang paparan data yang kompleks meliputi, strategi komunikasi antar personal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi intrapersonal, temuan penelitian dan paradigma penelitian

Pada Bab kelima, pembahasan. Dalam bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, karena dalam penulisan skripsi perlu dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

Pada Bab keenam adalah kesimpulan dan saran sebagai penutup. Dalam bab ini berisi tentang inti sari dari hasil penelitian yang dikerucutkan kemudian berdasarkan pada bab bab sebelumnya yang dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini yang ditindak lanjuti dengan pemberian beberapa rekomendasi ilmiah.